

DOI: <https://doi.org/10.30821/alfatih.v3i1>

Published: 2020-08-05

Articles

EKSISTENSI PERAN AYAH DALAM MENYIAPKAN GENERASI MUSLIM YANG SHALEH

Nur Hayani Hayani

1-19

DOI: <https://doi.org/10.30821/alfatih.v3i1>

Published: 2020-06-30

Articles

EKSISTENSI PERAN AYAH DALAM MENYIAPKAN GENERASI MUSLIM YANG SHALEH

Nur Hayani Hayani

1-19



PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) MUHAMMADIYAH SIBOLGA TAPANULI TENGAH

Magdalena Magdalena, Sri Sendayu Purba

20-38



ONTOLOGI DAN AKSIOLOGI SAINS ISLAM

Salim Salim, Ira Suryani, Elsa Fazira

39-52



EKSISTENSI PERAN AYAH DALAM MENYIAPKAN GENERASI MUSLIM YANG SHALEH

Nurhayani

Dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
nurhayani@uinsu.ac.id

Abstract: *Fathers as men have personalities that are generally different from women. The father figure cannot be replaced by the mother. Regardless of whatever mother, he cannot replace the position of a man called a father. Being a good father is one of the normal ideals of a man who has a family. As a good father, father's involvement in a child's life is an absolute necessity. Fathers who are involved and sensitive in childcare will have a positive effect. Her role in the family, interactions with mothers, children and the community will be a model for children in the learning process at every stage of their lives. Father's behavior affect deeply and has positive values that will stay in a child's heart. Similarly, the negative influence will be very easy to decrease to their children. A father figure is needed by a child, in the presence of his children, a father is a determinant stock of piety for children.*

Keywords: *Father - fathering - child development.*

Pendahuluan

Dunia modern yang telah membawa umat manusia pada era kemajuan di satu sisi telah mengubah tatanan masyarakat termasuk moral generasi muda. Imbas negatif ini terlihat pada kerusakan akhlak mereka yang bukan saja terjadi di dunia Barat tetapi sudah merambah ke dunia Islam. Kasus-kasus kriminal seperti pembunuhan, penyimpangan seksual, tindakan bullying yang melampaui batas kemanusiaan, tiadanya lagi adab pada orang tua dan guru dan sebagainya kini sudah menjadi bahan pemberitaan setiap saat yang membuat emosi berteriak walaupun hanya sekedar membaca atau mendengarnya. Kemerostan akhlak yang luar biasa ini telah mengancam sebagian besar generasi muda dan merupakan problem serius bagi para orang tua. Hal ini membuat kita berfikir apa sebenarnya yang sedang terjadi pada anak-anak kita. Mengapa mereka rusak dan siapa yang salah?

Tanggung jawab pendidikan anak selama ini identik dengan kaum ibu, tapi bila dicermati lebih jauh tentang konsep dan praktek pendidikan Islam ternyata tugas mengasuh anak tidak monopoli kaum ibu. Dalam membimbing karakter

anak ternyata memerlukan sentuhan keayahan, keberanian dan tanggung jawab dari ayahnya. Ayah sebagai makhluk berjenis kelamin laki-laki, mempunyai kepribadian yang secara umum dapat dikatakan berbeda dari perempuan. Perbedaan yang paling asasi adalah diciptakannya wanita untuk melahirkan generasinya. Pria dianugerahkan potensi kepemimpinan, seperti keberanian, kekuatan dan kesempurnaan diri serta akal. Secara naluri wanita ingin dipimpin oleh pria. Wanita memerlukan perlindungan dan keperkasaan lahir-batin dari pria. Demikian juga halnya dengan anak-anak, mereka memerlukan figur “kepahlawanan” dari ayahnya sebagaimana anak memerlukan figur kelembutan dan kasih sayang dari ibu.¹

Tulisan ini lebih menitikberatkan pada persoalan pentingnya peran seorang ayah memberikan perhatian dan keislaman secara kaffah kepada anak. Mengapa ayah? Bukan bermaksud mengesampingkan peran ibu namun kecenderungan seorang ayah atau suami, karena kesibukannya akhirnya meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga yang sekaligus pula sebagai pendidik bagi anak-anaknya sehingga semua masalah pendidikan anak diserahkan kepada istri. Maka dalam upaya melahirkan generasi muslim yang shaleh yang tetap berpegang teguh pada Diennya, tulisan kecil ini mencoba mengingatkan kita pentingnya mendukung peran ayah dalam pengasuhan anak.

Konsep Dasar Pola Asuh ayah dan Faktor Yang Mempengaruhi

Ayah adalah status alami yang dimiliki oleh seorang laki-laki yang mempunyai anak. Maka setiap laki-laki secara alami akan mudah mendapatkan panggilan sebagai seorang father ketika anaknya lahir, tetapi untuk menjadi *daddy* hanya laki-laki tulen yang mampu melakukannya karena tidak mudah untuk mendapatkan status daddy. Ada peribahasa yang cukup terkenal, yakni “*anyone can be a father but it takes a real man to be daddy*”. Definisi arti kata father dan daddy di sini cukup sulit didefinisikan dalam bahasa Indonesia. Daddy adalah panggilan akrab dari seorang anak kepada ayahnya. Daddy melambangkan kemesraan hubungan antara ayah dan anaknya serta keakraban komunikasi antara

¹ Baharits, Adnan Hasan Shalih, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*. (Jakarta : Gema Insani Pers, 1996), h. 41.

ayah dan anaknya, sedangkan kata father adalah status resmi seorang laki-laki yang mempunyai anak.

Pengasuhan bertujuan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap harapan sosial yang layak dan dapat diterima. Perilaku pengasuhan pada pria dan wanita masing-masing memang memiliki kekhasan. Seorang ayah sebagai seorang laki-laki sejak kanak-kanak dituntut dapat berfikir tenang, menahan perasaan dan menyelesaikan masalah emosinya dengan mencari kesibukan. Ketika seorang laki-laki mempunyai suatu masalah, maka ia akan fokus berfikir pada masalah lebih jelas, dan memikirkan rencana-rencana tertentu yang terkait dengan permasalahannya. Laki-laki akan menggunakan strategi yang lebih terfokus. Inilah yang membedakan kepribadian seorang laki-laki dengan perempuan ketika melakukan pengasuhan anak yang dipengaruhi oleh kecendrungan khas dari kepribadiannya. Sikap dan cara ayah dalam menunjukkan otoritasnya dengan cara memberikan perhatian dan tanggapan-tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak, mendidik, mengontrol, mendisiplinkan dan melindungi anak dari berbagai tindakan agar sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini ayah. Hal ini sejalan dengan salah satu perspektif teoritis utama tentang perbedaan jenis kelamin dalam membentuk perilaku, yaitu perspektif teori proses belajar yang menekankan adanya proses dalam pembentukan perilaku seperti penguatan dan peniruan seseorang memperoleh ciri-ciri menetap yang berkaitan dengan jenis kelamin (Sears, 1994).²

Kuat tidaknya keinginan seorang pria untuk melakukan pengasuhan dipengaruhi oleh faktor pengasuhan yang diterimanya saat kanak-kanak. Ketiadaan figur ayah atau kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan psikologis anak laki-laki menuju ke arah kedewasaan. Pria yang kurang bisa menjadi *role model* dalam perilaku pengasuhan umumnya berasal dari keluarga yang para ayah mereka tidak terlibat dalam pengasuhan anak sejak kecil. Anak akan mendapatkan dirinya apakah dicintai, disukai, dikucilkan, dicukupi atau dibiarkan dari pola pengasuhan yang dirasakannya. Ikatan emosional antara ayah dan anak, ditentukan salah

² Nurhayani, "Penalaran Moral Anak Ditinjau dari Gaya Pengasuhan dan jenis kelamin, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, (Vol. 7, Nomor 1, April 2018), h.31.

satunya oleh interaksi antara ayah dan anak itu sendiri. Baik tidaknya interaksi yang terjalin antara anak dan ayah ternyata sangat mempengaruhi kelekatan antara ayah dengan anak. *Secure* atau *insecure* nya pola kelekatan (*attachment*) yang terbentuk antara ayah dan anak akan sangat mempengaruhi sehat tidaknya perkembangan emosi seorang anak yang membuatnya tumbuh menjadi sosok dewasa yang berhasil atau sosok dewasa yang gagal.

Ketidakhadiran ayah bukan hanya diartikan ketiadaan secara permanen, seperti kematian, perceraian atau menghilang tanpa kembali tetapi ketidakhadiran ayah bisa berarti bahwa ayah tidak terlibat dalam mengasuh anak meski ia tetap anggota keluarga misalnya dikarenakan berpergian atau tidak peduli dengan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat membandingkan hubungan ibu-anak, hubungan ayah-anak menunjukkan adanya pengaruh yang khas terhadap perkembangan anak. Kekhasan perkembangan baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan akan tampak jelas saat terjadi ketidakhadiran ayah.³

Ketidakhadiran seorang ayah dalam diri anak berpengaruh kuat terhadap perkembangan mental-intelektual anak. Peneliti pertama yang meneliti masalah ini adalah Walter Mischel (1958 dalam Dagun, 1992:146) meneliti anak-anak di India. Ternyata ketidakhadiran ayah, anak-anak menjadi lamban menanggapi keinginan dan kebutuhan.⁴

Terjadinya fenomena *fatherless home* (keluarga tanpa ayah) bukan hanya soal tidak adanya seorang ayah dalam sebuah keluarga, tapi juga termasuk keluarga di mana ayahnya tidak berfungsi dengan optimal. Di Amerika Serikat, Departemen Kehakiman telah mencatat dampak dari tidak berfungsinya ayah dalam sebuah keluarga, dan hasilnya cukup memprihatinkan, antara lain adalah 63% dari kasus bunuh diri di kalangan pelajar, dilakukan oleh anak yang mengalami *fatherless home*. Lalu, 70% dari remaja yang dihukum penjara, ternyata berasal dari keluarga yang mengalami *fatherless home*. Sebanyak 85% pelaku kenakalan remaja, ternyata berasal dari keluarga yang mengalami *fatherless home*. Sekitar 90% anak jalanan ternyata berasal dari keluarga yang *fatherless*. Data lembaga tersebut juga menyebutkan bahwa 80% pelaku

³ Dufur, Mikaela J, "Sex Differences in Parenting behaviors in single mother and single father house hold, *Journal of Marriage*, 72, 5, Research Library, 2010, h.1092 - 1106.

⁴ Dagun, Save M, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 90.

pemerksa ternyata berasal dari keluarga yang *fatherless* dan, 75% pengguna aktif narkoba, berasal dari keluarga yang *fatherless*. Jadi, begitu vitalnya peran seorang ayah dalam keluarga. Hasil penelitian beberapa pakar psikologi juga menemukan jika anak tumbuh tanpa ayah, baik secara fisik maupun emosional, cenderung melahirkan anak-anak yang bermasalah secara psikologis. Mereka cenderung rendah diri, anti sosial, mudah depresi, merasa tidak tenteram, mengalami agresivitas dan negativism.⁵

Monks (2004 dalam Hermasanti 2009) mengungkapkan bahwa kelekatan individu dengan figur lekat menjadi awal kemampuan individu dalam kemampuan sosial dan menjadi dasar perkembangan individu pada setiap masa pertumbuhan. Gordon (dalam Saarni, 1999 dalam Hermasanti 2009) menyatakan bahwa bagaimana corak perilaku individu kelak sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang terjadi antara orang tua dan individu tersebut. Pengalaman kelekatan menjadi sumber informasi untuk belajar mengenal individu itu sendiri.

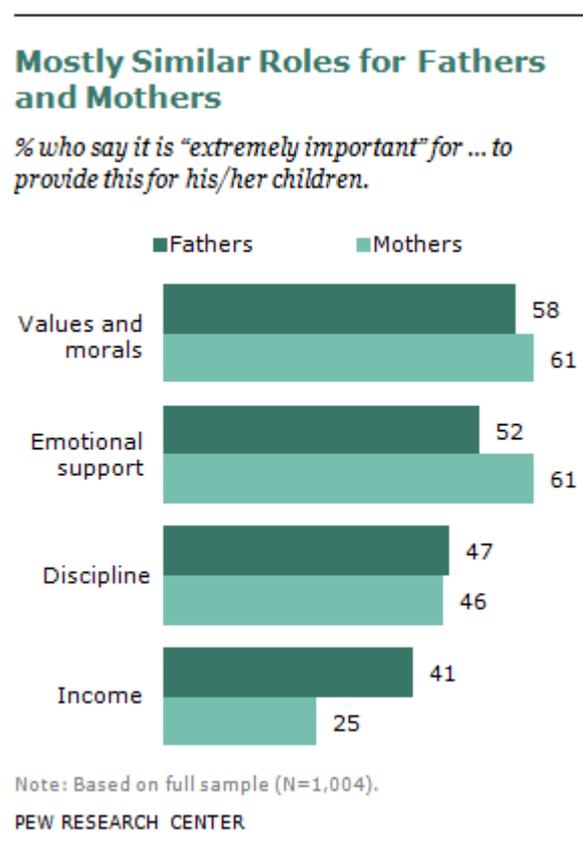
Kelekatan seorang anak dengan ayahnya dapat terjadi jika ayah sering terlibat dalam pengasuhan anak sejak anak berada dalam kandungan dan terus berinteraksi dengan anak pada masa balita. Parke (dalam Kail, 2010) menjelaskan bahwa adanya perbedaan signifikan antara ibu dan ayah khususnya dalam bentuk interaksi terhadap anak balita (di bawah usia lima tahun). Para ayah biasanya terlibat dalam kegiatan bermain daripada kegiatan perawatan anak. Secara spesifik disebutkan bahwa gaya permainan yang dilakukan para ayah dan ibu berbeda. Para ayah biasanya memainkan aktivitas bermain dengan menggunakan fisik, sementara para ibu banyak banyak membacakan cerita maupun berbicara dengan anaknya, menunjukkan mainan pada anaknya dan dan bermain permainan yang tidak terlalu banyak menuntut gerakan motorik kasar. Selanjutnya menurut Field (Kail: 2010) menyebutkan bahwa jika anak diberikan kesempatan untuk memilih siapa teman bermainnya, kecenderungan yang dipilih adalah ayah. Lain halnya ketika anak sedang dalam kondisi tertekan, ibu cenderung akan dipilih.⁶

Secara alamiah biasanya seorang ibu akan terlibat aktif dalam membesarkan anaknya, sedangkan seorang ayah belum tentu mengambil peran

⁵ <http://makassar.tribunnews.com/2015/02/27/negeri-tanpa-ayah>

yang sama. Posisi ayah biasanya tergantung sejauh mana dia melihat peran pentingnya dan kemudian memutuskan untuk terlibat. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian dan menjaga komunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki pengendalian emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah seperti itu.

Wanita dilahirkan memiliki “naluri” untuk berperan sebagai ibu sedangkan banyak faktor yang mempengaruhi “kemauan” pria untuk terlibat mengasuh, pandangan masyarakat cenderung lebih berpengaruh daripada faktor biologi yang menyebabkan wanita dan pria mengasuh anak secara berbeda, apalagi ada kecenderungan yang sangat kuat dalam berperilaku dan bersikap di keluarga berdasarkan jenis kelamin tertentu. Perbandingan pengasuhan yang dilakukan ayah dan ibu dapat dilihat dalam bagan berikut:



Kesenjangan terlihat dalam laporan Pew Research Center report terbaru, berdasarlam U.S. Census Bureau data, yang menunjukkan bahwa para ibu

merupakan pencari nafkah utama dalam 40% rumah tangga yang memiliki anak di bawah usia 18 tahun, di atas 11% pada tahun 1960.

There is also a gap, albeit a smaller one, when it comes to providing emotional support to children. Some 61% of survey respondents say this is an extremely important role for mothers, compared with 52% who say the same about fathers. Nearly equal proportions of respondents say it is “extremely important” for fathers (58%) and mothers (61%) to provide values and morals to their children. Both parents are also viewed as having an equally strong responsibility to discipline their children (47% for fathers and 46% for mothers).⁷

Sinyal-sinyal perlakuan yang bertujuan untuk membedakan gender dalam masyarakat sesungguhnya memang telah ada. Hal ini terlihat dari adanya tuntutan berbeda antara laki-laki dan perempuan yang menggambarkan adanya perhatian terhadap masalah perbedaan jenis kelamin.

Setiap kebudayaan memiliki standar perilaku yang berbeda dan kadangkala bertentangan. Perkembangan individu pada masyarakat dihadapkan pada model-model perilaku yang kadang diimbali dan kadang disetujui oleh beberapa kelompok namun dihina oleh kelompok lainnya, dengan demikian seorang anak yang sedang berkembang akan belajar dari kondisi yang ada dalam lingkungan budayanya. Informasi tentang karakteristik etnik melekat dalam suatu identitas etnik sangat menentukan apakah seseorang melakukan identifikasi etnik untuk kemudian meneguhkan identitas etniknya.⁸ Dengan kata lain, seorang laki-laki sebagai seorang ayah akan meneguhkan identitas etnik yang terlekat dalam dirinya melalui pola pengasuhan yang ia terapkan pada anak-anaknya.

Anak menyadari akan jenis kelamin dirinya bahwa dirinya adalah seorang laki-laki atau seorang perempuan ketika anak melihat sikap orang tua maka anak dapat menarik kesimpulan tentang dirinya. Perbedaan perlakuan berdasarkan gender tertanam sejak usia dini, dan tumbuh semakin kuat dan nyata kemudian menjadi norma di dalam kehidupan sosial. Inilah yang memungkinkan seorang ayah sebagai seorang laki-laki dari suatu etnis/suku tertentu memiliki kemauan yang kuat atau tidak dalam pengasuhan anak dan inilah juga yang mempengaruhi

⁷ <http://www.pewsocialtrends.org/2013/06/14/the-new-american-father/>

⁸ Novianti, Evi, “Pola komunikasi Pasangan antar etnik Sunda Minang di Bandung (studi etnografi komunikasi pasangan pedagang Sunda Minang perantauan dalam pembentukan etnik di Pasar Baru Trade Center”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 2, no.2, 2014, h.166.

seorang laki-laki akan menerapkan pola asuh khas menurut standar harapan budayanya.

Kepribadian seorang ayah terbentuk dari bagaimana pengalaman-pengalaman dominan yang dialaminya dalam budaya dimana ia dibesarkan kemudian terintegrasi dan memberikan corak khas pada perilaku dan pola penyesuaian dirinya. Pola ayah dalam memperlakukan, mendidik, mengontrol, mendisiplinkan dan melindungi anak memiliki hubungan yang signifikan dengan konsep yang dimiliki ayah sebagai akibat sistem pengasuhan yang dianut oleh budaya dimana ayah dibesarkan. Pola pengasuhan yang khas dipengaruhi oleh budaya setempat tentang peran yang harus dilakukan dalam mengasuh anak sebagaimana dinyatakan Brofenvreener (dalam Santrock, 2007) bahwa pengasuhan dipengaruhi oleh budaya, etnis dan status sosioekonomi.⁹

Budaya tertentu para pria tidak terlalu diharapkan berada di rumah atau terlalu terlibat dalam pengasuhan anak karena wanita dianggap memiliki perilaku lebih bertanggung jawab dalam pengasuhan dibanding pria. Namun demikian pendekatan yang dilakukan dalam pengasuhan anak tergantung dari bagaimana pengalaman pria dan wanita saat masa kanak-kanak. Ada beberapa alasan mengapa orang tua menerapkan pola asuh berbeda berdasarkan gender anak. Pertama, anak laki-laki dan anak perempuan berbeda dalam tingkatan internalisasinya. Contoh sejak masa kanak-kanak awal anak perempuan lebih tinggi empati dan kematangan kognitif sosialnya. Kedua, orang tua menggunakan tipe atau tingkat disiplin yang berbeda. Ketiga, beberapa tipe disiplin yang diterapkan orang tua dan dampaknya diperantarai oleh gender.¹⁰

Tidak semua individu dalam kelompok dalam budaya tertentu bersikap dan berperilaku yang sama. Setiap individu memiliki perbedaan dalam kuatnya mengidentifikasi suatu nilai budaya. Sikap-sikap dan perilaku khusus seorang ayah dalam budaya kelompok tertentu mempengaruhi perilaku pengasuhan yang dilakukannya. Jika para ayah dibesarkan oleh keluarga dimana ayah mereka tidak

⁹ Rahman, Putri Lia, "Gambaran Pola Asuh orangtua pada masyarakat Pesisir Pantai". *Predicara*, Vol.1, no.1(September 2012). Universitas Sumatera Utara, h. 26.

¹⁰ David C. R., Nestor L. Lopez, "Parental Discipline and Externalizing Behavior Problems in Childhood : the Roles of Moral Regulation and Child Gender", *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol. 32, No.4, 2004, p. 369–383

ikut serta dalam pengasuhan anak, maka wanita akan dianggap harus lebih bertanggung jawab dalam pengasuhan anak dibanding pria.

Perilaku seorang ayah dipengaruhi oleh perilaku anggota keluarga lainnya. Masing-masing anggota keluarga akan menjadi *behavioral model*, yakni sebagai penguat atau penghambat pembentukan suatu perilaku anggota keluarga lainnya. Sebagai contoh, tangisan bayi hadir menjadi suatu stimulus lalu orang tua hadir dan memproses stimulus tersebut dalam kognitifnya. Proses kognitif ini berdasarkan histori proses belajarnya yang dapat menghasilkan pengalaman personalnya tentang tangisan bayi dan meniru reaksi orang lain terhadap tangisan bayi tersebut. Saat seorang ayah mengamati perilaku istrinya yang tidak merespon tangis sang bayi, ayah akan menganggap si istri sebagai wanita yang tidak peduli dan tidak perhatian.¹¹

Berdasarkan sosialisasi peran jenis kelamin tradisional yang diamati dari keluarga dan budaya, seseorang akan berfikir menurut skema kehidupan dalam keluarganya sehingga ia berfikir yang menganggap sang istri tidak sayang pada bayinya sebagaimana dirinya (*atribusi*), istrinya tidak bisa menjadi ibu yang baik (*pengharapan*). Saya marah padanya, lelah dan kecewa (*pernyataan psikologis*). Hal ini kemudian berlanjut menjadi masalah dalam pernikahan yang menyebabkan berkurangnya perhatian pada anak. Tetapi putranya melakukan pengamatan (*observational learning*) bahwa ibunya dimarahi sang ayah. Lalu sang putra mengungkapkan marahnya pada sang ayah dan sang ayah akan memberi perhatian penuh sebaik mungkin dan berusaha meyakinkan dengan memberikan apapun yang diinginkan anak. Pola ini terulang lagi dan secara tak sengaja sang putra pun belajar tanpa disengaja untuk memaksa (*accidentally learned to coercive*). Dengan kata lain seperti inilah pola yang dipelajari saat kecil yang membentuk kepribadian seorang ayah yang mempengaruhi perilaku pengasuhan yang diterapkannya.¹²

Adanya perbedaan kultur di Indonesia mempengaruhi perilaku pengasuhan yang dilakukan para ayah. Konflik antara kebutuhan psikologis dengan pengharapan masyarakat terhadap peran gender membentuk pola berfikir,

¹¹ Pauline, G. Boss.et.all, *Source of family theories and methods: a contextual approach* (New York : Plenum Press,1993), h. 544.

¹² *Ibid.*, h. 545.

perasaan para ayah dalam kelompok suku tertentu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan budayanya untuk menentukan kemauan seorang pria sebagai ayah terlibat dalam pengasuhan anak.

Transmisi nilai-nilai suatu budaya dimana seorang pria dibesarkan akan membentuk kepribadian yang terlekat dalam identitas diri. Penelitian menemukan adanya perbedaan pola pengasuhan ayah pada keluarga Minang dan Batak berdasarkan tipe kepribadian ayah. Perbedaan ini terjadi karena saat melakukan pengasuhan para ayah suku Minang maupun suku Batak masing-masing dipengaruhi oleh kekhasan identitas budaya yang melekat dalam diri ayah dalam bentuk nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan tujuan yang diajarkan lingkungan sosial budayanya. Harkness (1995) menyatakan bahwa nilai budaya ditransmisikan oleh orang tua kepada anak namun perlu diingat bahwa nilai dan keyakinan yang beragam dalam setiap budaya bukanlah hal yang bersifat deterministik, artinya pengaruh budaya dalam proses pengasuhan yang dilakukan sangat beragam tergantung situasi dan individunya.¹³

Perbedaan kepribadian ayah dari keluarga Minang dan Batak ditinjau dari tipe kepribadian dapat diamati dari karakteristik kepribadian suku Minang adalah dalam hal pengambilan keputusan memiliki ketegasan yang kuat, serta kemandirian yang mampu untuk bertahan di lingkungan yang baru. Menurut Navis (1986 dalam Suciati, 2016) bahwa orang Minangkabau memiliki motivasi tinggi untuk hidup bersaing terus menerus dalam pencapaian kemuliaan, kepintaran dan kekayaan sehingga orang Minangkabau cenderung lebih berani dan terbuka.¹⁴

Karakteristik yang sama juga tampak pada etnik Batak yang lebih cenderung ekspresif. Orang Batak terkenal dengan keterbukaan, spontanitas dan keagresifannya secara fisik dan verbal. Kepribadian suku Batak menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2005) dikenal dengan kegigihannya, gaya bicara keras, berani dan bertindak lebih tegas. Hal tersebut pada dasarnya terbentuk dari nilai-nilai budaya Batak yang sejak dahulu dianut dan disampaikan dari

¹³ Anderson, Stephen A, *Family Interaction : a Multigenerational developmental perspective* (Boston : Allyn and Bacon, 2003), h. 20.

¹⁴ Nurhayani, "Fathering styles of Moslem Families Perceived From Personality Types in North Sumatera", *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic Studies*, Vol.5, (Januari – Juni 2019), h. 55.

generasi ke generasi yaitu dalihan na tolu, yang berarti tungku berkaki tiga, jika satu kakinya rusak maka tungku tersebut tidak dapat digunakan lagi karena tidak seimbang. Maka orang Batak dalam mengekspresikan emosi baik dalam bentuk tingkah laku, perkataan atau raut muka disesuaikan dengan kuat atau lemahnya emosi yang sedang dirasa. Tidak melebih-lebihkan dan tidak pula berusaha menutupi.¹⁵

Dampak Ketiadaan Ayah dalam Pengasuhan

Faktor ketiadaan ayah adalah kebutuhan ibu terhadap peran ayah dalam interaksinya dengan anak. Ayah sering menerapkan disiplin berat, misalnya sudah dikenal para ayah umumnya lebih memiliki *power assertive* daripada ibu. Tanpa ayah, ibu tidak dapat diharapkan memiliki *power assertive*. Penelitian menemukan bahwa anak laki-laki tanpa ayah melaporkan bahwa ibunya mengungkapkan afeksi yang kurang daripada anak laki-laki yang memiliki ayah, tetapi berbeda bagi anak perempuan, tidak adanya ayah sedikit saja berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosi (Lamb, 1981).

Ada pola berbeda mengenai pengaruh ketiadaan ayah terhadap anak laki-laki dan perempuan. temuan Hetherington's (1972) menyatakan bahwa pada anak perempuan pengaruh muncul saat remaja yang tampak dari ketidakmampuan berinteraksi secara tepat dengan lawan jenisnya. Hal ini menyebabkan ketakutan, keterampilan yang tidak memadai, dan perasaan tidak aman, gelisah, dan ketidakberdayaan dalam berhubungan dengan rekan-rekan laki-laki dan laki-laki dewasa.¹⁶

Setiap orang tua pada dasarnya menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi individu-individu yang matang dan dewasa secara sosial. Orang tua, ibu khususnya berperan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak. Semakin banyak ibu menemukan saat anak berbuat salah, semakin banyak kesempatan ibu untuk mengajak anak memperbaikinya. Jika ibu hanya sempat menemukan kejadian tersebut dua kali dalam sehari, maka pembelajaran yang

¹⁵ Suciati, Rina., Ivan Muhammad Agung, "Perbedaan Ekspresi Emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabaru", *Jurnal Psikologi*, Vol.12, no. 2, (2017), h. 99-108.

¹⁶ Elwer, Marilyn Ann, "Adolescents' Perceptions of Fathering Practices and Adolescents' Feelings Toward Their Fathers", *Dissertation*, (United States : The University of Toledo, 1998), h. 21.

diterima anak hanya 20 persen, sementara delapan kali kesalahan lain tidak sempat diperbaiki, ini berarti hilang 80 persen kesempatan ibu untuk memperbaiki kesalahan anak.

Keterlibatan ayah akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian dan kasih sayang serta hubungan sosial yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah akan memberikan manfaat yang positif bagi anak laki-laki dalam mengembangkan kendali diri dan kemampuan menunda pemuasan keinginan (Gotman & DeClaire, 1997). Meski penelitian belum membuktikan tentang peran ayah pada anak perempuan, diyakini keterlibatan ayah dan sensitivitas ayah dalam pengasuhan akan memberi manfaat positif bagi perkembangan anak perempuan. Peran ayah pada prestasi akademik dan karir perempuan belum didukung oleh hasil penelitian yang kuat, anak-anak perempuan yang didampingi oleh ayahnya akan cenderung tidak menjadi *sexual promiscuous* secara dini dan mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan laki-laki di masa dewasanya. Anak-anak perempuan yang mendapatkan perhatian yang positif dari ayahnya akan mendapatkan pemenuhan keutuhan afektif dan pada saat yang sama ia akan belajar bagaimana bersosialisasi dengan lawan jenis secara sehat.¹⁷

Para ayah kadang tidak menyadari bahwa pola pengasuhan tertentu dapat membawa dampak merugikan bagi anak. Sejumlah hasil penelitian yang memperlihatkan efek ketidakhadiran ayah, seperti dikutip *menweb.org*. Dalam studi yang dilakukan oleh Kalter dan Rembar dari Children's Psychiatric Hospital, University of Michigan, AS, dari 144 sampel anak dan remaja awal yang orangtuanya bercerai, ditemukan tiga masalah utama. Sebanyak 63 persen anak mengalami problem psikologis subyektif, seperti gelisah, sedih, suasana hati mudah berubah, fobia, dan depresi. Sebanyak 56 persen kemampuan berprestasinya rendah atau di bawah kemampuan yang pernah mereka capai pada masa sebelumnya. Sebanyak 43 persen melakukan agresi terhadap orangtua. Dalam studi yang dilakukan khusus terhadap anak-anak perempuan, ditemukan hasil yang kurang lebih sama: 69 persen mengalami problem

¹⁷ Andayani, B. dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*, (Surabaya: CV Citra Media, 2004), h. 50.

psikologis, 47 persen punya masalah akademis, dan 41 persen melakukan agresi terhadap orangtuanya. Dalam *Journal of Divorce Harvard University, AS*, Rebecca L Drill, PhD, mengatakan, "Akibat perceraian orangtua dan absennya ayah, setelah itu memiliki dampak luar biasa negatif terhadap perasaan anak. Sebagai contoh, perceraian orangtua dan kehilangan ayah terbukti berkaitan erat dengan kesulitan anak melakukan penyesuaian di sekolah, penyesuaian sosial, dan penyesuaian pribadi."¹⁸

Tanpa mengabaikan hasil-hasil penelitian lain yang memperlihatkan bahwa anak yang orangtuanya bercerai dapat berhasil dalam hidupnya, absennya figur ayah dalam kehidupan anak memiliki dampak yang buruk terhadap anak. Karena itu, sebaiknya para ayah tidak *under estimate* atau menilai diri terlalu rendah menyangkut perannya dalam proses tumbuh kembang anak. Perasaan akan ketidak-adanya peranan ayah dalam pendidikan anak menjadi prediktor yang paling signifikan bagi tindak kriminal dan kekerasan anak-anaknya perasaan negatif tersebut berujung pada munculnya perilaku anti sosial. Sebagaimana Sroufe menyatakan bahwa ayah memiliki peran langsung dan tidak langsung terhadap pengasuhan anak. Secara tidak langsung, ayah berperan sebagai patner pendukung memperbaiki kemampuan pengasuhan ibu (*mother's nurturing abilities*), sedangkan secara langsung peran ayah mendorong tingkat kelekatan emosional anak sejak dini. Itu sebabnya ketiadaan ayah adalah kebutuhan ibu terhadap peran ayah dalam interaksinya dengan anak.

Ayah sering menerapkan disiplin berat, misalnya sudah dikenal para ayah umumnya lebih memiliki *power assertive* daripada ibu. Tanpa ayah, ibu tidak dapat diharapkan memiliki *power assertive*. Penelitian menemukan bahwa anak laki-laki tanpa ayah melaporkan bahwa ibunya mengungkapkan afeksi yang kurang daripada anak laki-laki yang memiliki ayah, tetapi berbeda bagi anak perempuan, tidak adanya ayah sedikit saja berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosi (Lamb, 1981). Anak laki-laki yang menjadi identifikasinya adalah ayah, maka ayah akan menjadi agen sosialisasi moral utama bagi anak laki-laki. Bagi anak perempuan, ada beberapa perbedaan dimana anak perempuan ibu

¹⁸ <http://nasional.kompas.com/read/2010/04/02>

adalah figur identifikasi dan sosialisasi moral utama. Penelitian membuktikan bahwa walaupun keyakinan beragama serta pengalaman serta pengamalan agama antara ayah dan ibu berfungsi dengan baik, keduanya berbeda dalam mempengaruhi nilai-nilai moral pada anak-anak laki-laki yakni ada kesamaan nilai yang dianut antara ayah anak laki-laki dalam hal keyakinan dan pengalaman serta pengamalan agama karena ayah berperan penting dalam mentransmisi keyakinan dan pengalaman serta pengamalan agama kepada anak laki-laki (Cynthia, 1988). Menurut Ruth DePaiva (1998), ketiadaan ayah memiliki dampak negatif terhadap perkembangan moral anak laki-laki tetapi berbeda dampak psikologisnya antara akibat perceraian dan kematian. Ibu yang dapat berperan sebagai model ayah lebih positif daripada wanita yang bercerai, walaupun sang ayah bukan ayah yang baik. Ibu yang bercerai lebih sering berbicara negatif tentang ayah pada si anak.

Santrock's (1975) meneliti aspek yang berbeda tentang hubungan situasi ketidakhadiran ayah dengan perkembangan moral anak laki-laki. Sampel yg diteliti ada 120 orang remaja awal yang merupakan remaja laki-laki yang memiliki orang tua yang baru saja bercerai, terdiri dari anak laki yang sebelum umur 6 thn orang tuanya telah bercerai, anak laki-laki yang orang tuanya bercerai saat usia antar 6-19 tahun dan anak laki-laki dari keluarga utuh. Ketiadaan ayah pada anak laki-laki dilaporkan kurang maju dalam perkembangan moralnya. Daum and Bieleauskas (1983) dengan menggunakan Kohlberg's Moral Judgment Interview, mengungkapkan adanya hubungan antara ketiadaan ayah dengan perkembangan moral anak laki-laki. Pada tahun 1980, Judd menemukan hasil yang sama tentang ketiadaan ayah dan kenakalan anak perempuan. Tuckman and Regan (1966) menemukan bahwa anak dari ibu yang bercerai memiliki tingkat kecemasan dan gejala neurotik yang sama.

Ayah Penentu Keshalehan Generasi

Nilai-nilai moral dari orang tua diinternalisasi oleh anak melalui pola asuh orang tuanya dan akan menentukan bagaimana anak mampu memahami dan berperilaku sesuai nilai-nilai moral yang ada di lingkungannya. Internalisasi moral telah terjadi sejak awal kehidupan sebelum anak mampu memproses informasi

dengan sempurna secara kognitif. Norma-norma moral menjadi bagian yang tetap, tidak disengaja dan sering secara alami menjadi sistem kontrol dorongan yang mudah pecah. Internalisasi nilai moral dari orang tua khususnya ayah dalam penelitian ini didasarkan pada *General Systems theory Family Systems* bahwa setiap anggota keluarga mempengaruhi anggota lainnya. Perkembangan identitas di usia remaja, ayah berpengaruh terhadap keputusan identitas yang dipilih. General Systems Theory membingkai penelitian ini berdasarkan persepsi bahwa ada daya yang menggerakkan suatu area ke area yg lain dengan pengaruh yang menetap pada sistem. Teori sistem keluarga sebagai bagian dari teori General Systems menganggap bahwa keluarga menjadi suatu sistem dari bagian-bagiannya, atau anggotanya. setiap anggota keluarga memainkan peran vital dalam perkembangan keluarga demikian juga setiap individu menjadi anggota keluarga tersebut.¹⁹

Memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya mengenai penalaran dan perilaku moralnya sendiri akan membantu perkembangan moral anak. Ketika mengajarkan perilaku moral dan prososial, orang tua, guru dan orang dewasa yang penting bagi anak hendaknya menerapkan aktivitas yang sesuai dengan usia anak. Pada masa kanak-kanak awal memang ayah kurang melakukan pendisiplinan baik pada anak laki-laki dan anak perempuan sehingga peran ayah sering dianggap kurang penting daripada ibu. Padahal pola asuh ayah yang sedikit tetapi berkualitas dan istimewa akan tertanam kuat dalam hati anak. Jika peran ibu diperlukan sebagai orang terdekat yang harus merelakan banyak waktunya berada di dekat anak, peran ayah memiliki porsi lain. Metode dan cara ayah menanamkan nilai-nilai kehidupan yang sebentar tetapi mengesankan bagi anak akan melengkapi penanaman nilai melalui pembiasaan yang telah dilakukan ibu. Pola asuh ayah yang sedikit tetapi berkualitas dan istimewa akan tertanam kuat dalam hati anak.²⁰

Pengalaman pembiasaan membuat keputusan moral yang diterima anak melalui pola ayah dalam memperlakukan, mendidik, mengontrol, mendisiplinkan

¹⁹ Koffi, Lacey R, "Adolescents' Perceptions of Fathering Factors That Influence Identity Development", *Dissertation*, (Denton, Texas : Texas Woman's Universit, 2011, h. 8.

²⁰ Istadi, I, *Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak*. (Bekasi : Pustaka Inti, 2006), h. 23.

dan melindungi anak dan nilai-nilai moral akan mempengaruhi tinggi rendahnya penalaran dan emosi moral anak. Pada hakikatnya kepribadian ayah akan berpengaruh terhadap strategi-strategi yang dipilih ayah dalam mendidik anaknya. Beberapa aspek penting yang berkaitan dengan kepribadian ayah adalah:

a. Keteladanan

Secara naluriah dalam diri anak ada potensi untuk meniru hal-hal yang disekitarnya. Segala yang dilakukan orang tua dianggap anak selalu benar dan paling baik, maka secara otomatis anak akan mudah menirunya. Proses peniruan bersumber dari kecintaan anak yang murni kepada ayahnya. Berdasarkan kenyataan ini maka tidak benar konsep Freud dengan Oedypus complexnya yang mengatakan bahwa di dalam diri anak (laki-laki) terdapat kebencian dan kemarah terhadap ayahnya karena dia sangat memuja ibunya. Hal ini tentu bertentangan dengan fitrah anak yang masih suci. Kecenderungan-kecenderungan psikologis ayah juga menjadi kecenderungan anak.

b. Kasih sayang dan cinta

Kasih sayang ayah merupakan fitrah yang harus diekspresikan dalam pendidikan anak. Anak yang menangkap kebencian ayah terhadap dirinya akan membuat anak melakukan kesalahan-kesalah yang membuat ayahnya kesal.

c. Adil

Bersikap adil dalam keadaan tertentu kadang mengalami kesulitan karna keterbatasan ayah dalam mengontrol dirinya, dan anak sangat peka terhadap perubahan perilaku terhadap dirinya.²¹

Saat anak masih kecil, mereka tidak tahu baik dan buruk, yang ada hanya perasaan senang yang mendorongnya untuk mematuhi orang yang mengarahkan dan membimbingnya, sehingga anak hidup dalam pengaruh orang yang membimbingnya. Apabila pengaruh pembimbing dan pengarah tingkah lakunya tidak ada, maka anak akan tumbuh dalam kebimbangan, motivasi dan pribadi yang lemah. Faktor anak merupakan factor yang tidak dapat diabaikan dalam perilaku pengasuhan ayah. Marsaglio (1991) mendapatkan gambaran bahwa ayah cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan anak laki-laki daripada anak

²¹ Baharits, Adnan Hasan Shalih, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki* (Jakarta : Gema Insani Pers, 1996), h. 54.

perempuan. Marsaglio menduga hal ini disebabkan oleh karena anak laki-laki mengidentifikasi diri pada ayahnya, dan komunikasi ayah-anak menjadi lebih mudah.²²

Ketika seorang pria menyadari bahwa dirinya sekarang adalah seorang ayah dari bayinya yang baru saja dilahirkan maka saat itu secara naluriah akan muncul pertanyaan, bagaimanakah menjadi seorang ayah yang baik. Ayah mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan anak, baik anak laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana dengan ibu, seorang ayah dengan kualitas pribadinya dapat memberikan rangsangan yang berbeda dari rangsangan seorang ibu terhadap anaknya sehingga dengan demikian akan mengembangkan sisi yang berbeda dalam kualitas anak.

Menjadi seorang ayah yang baik merupakan salah satu cita-cita normal yang dimiliki seorang pria yang mempunyai keluarga. Sebagai ayah yang baik, keterlibatan ayah dalam kehidupan anak adalah sebuah kebutuhan mutlak. Anak tidak dapat berdiri sendiri menjadi dewasa dengan kekuatan alam. Harus ada yang mendampingi untuk mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana kehidupan yang harus ia bentuk. Dalam sebuah hadits, Jabin bin Samurah pernah berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Seseorang yang mengajari anaknya tentang kebaikan adalah lebih baik baginya daripada ia bersedekah sebanyak satu sha’ “* (HR. Tirmidzi).

Penutup

Positifnya peran ayah bagi perkembangan anak akan memberikan suatu nilai positif bagi seorang ayah untuk ikut andil dalam pengasuhan anak. Meski demikian, bukan berarti bahwa ayah akan berperan sebagai orang tua hanya ketika ibu tidak mampu memberikan waktunya untuk anak. Ayah dan ibu perlu melakukan kerjasama baik peran sebagai orang tua, karena anak membutuhkan model yang tepat agar dalam perkembangannya dapat menghadapi kedewasaan yang matang secara sosial, emosional, intelektual dan spiritual.

Figur ayah dan figur ibu masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan sendiri yang kemudian akan menjadi sarana bagi anak untuk menjadi

²² Andayani, *Psikologi Keluarga*, h. 43.

matang. Seorang ayah punya kekuatan besar dalam melakukan perubahan pada keluarga dan masyarakatnya. Ayah perlu didukung dan didorong untuk membangun identitas dirinya melalui dunia pengasuhan anak. Keterlibatan dengan anak secara sensitive dan bertanggungjawab tidak seharusnya dipersepsi sebagai urusan feminin yang akan melukai harga diri laki-laki yang secara sosial dituntut untuk tampil maskulin. Tugas ayah tidak sendirian, dia ditemani oleh orang-orang yang berada disekelilingnya. Tanggung jawab seorang ayah tidak akan sempurna tanpa keikutsertaan istri. Oleh karena itu tugas mulia seorang ayah tidak akan berhasil tanpa dukungan istri dan anak-anaknya karena mempersiapkan anak-anak yang shaleh memerlukan dukungan dari lingkungan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, B. dan Koentjoro, *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*, Surabaya: CV Citra Media, 2004.

Baharits, Adnan Hasan Shalih, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*. (Jakarta : Gema Insani Pers, 1996

Dagun, Save M, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

David C. R., Nestor L. Lopez, "Parental Discipline and Externalizing Behavior Problems in Childhood: the Roles of Moral Regulation and Child Gender", *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol. 32, No.4, 2004.

Dufur, Mikaela J, "Sex David C. R., Nestor L. Lopez, "Parental Discipline and Externalizing Behavior Problems in Childhood: the Roles of Moral Regulation and Child Gender", *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol. 32, No.4, 2004

Differences in Parenting behaviors in single mother and single father house hold, *Journal of Marriage*, 72, 5, Research Library, 2010.

Elwer, Marilyn Ann,"Adolescents' Perceptions of Fathering Practices and Adolescents' Feelings Toward Their Fathers", *Dissertation*, (United States : The University of Toledo, 1998.

<http://nasional.kompas.com/read/2010/04/02>

<http://makassar.tribunnews.com/2015/02/27/negeri-tanpa-ayah>

<http://www.pewsocialtrends.org/2013/06/14/the-new-american-father/>

Novianti, Evi, “Pola komunikasi Pasangan antar etnik Sunda Minang di Bandung (studi etnografi komunikasi pasangan pedagang Sunda Minang perantauan dalam pembentukan etnik di Pasar Baru Trade Center”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 2, no.2, 2014. \Rahman, Putri Lia, “Gambaran Pola Asuh orangtua pada masyarakat Pesisir Pantai”. *Predicara*, Vol.1, no.1, September 2012, Universitas Sumatera Utara.

Nurhayani, “Penalaran Moral Anak Ditinjau dari Gaya Pengasuhan dan jenis kelamin, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 7, Nomor 1, April 2018.

Nurhayani, “Fathering styles of Moslem Families Perceived From Personality Types in orth Sumatera”, *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic Studies*, Vol.5, Januari – Juni 2019.

Pauline, G. Boss.et.all, *Source of family theories and methods: a contextual approach* (New York : Plenum Press,1993).

Anderson, Stephen A, *Family Interaction: a Multigenerational developmental perspective*, Boston : Allyn and Bacon, 2003.

Suciati, Rina., Ivan Muhammad Agung, “Perbedaan Ekspresi Emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabaru”, *Jurnal Psikologi*, Vol.12, no. 2, 2017.